

MENGIKUTI BINTANG-NYA

“Di manakah Dia, raja orang Yahudi yang baru dilahirkan itu?

Kami telah melihat bintang-Nya di Timur dan kami datang untuk menyembah Dia”

(Lanjutan dari “Pilihan berani”)
Prot. N. 00019/06



Saudara-saudari tercinta,

Hidup di pinggiran

1.1 Dalam mengungkapkan panggilannya sebagai nabi, Yesaya tidak berbicara mengenai orang yang ditentang, tetapi mengenai mereka yang didekati: “Roh Tuhan Allah ada

25 padaku, ... Tuhan telah mengurapi aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara, dan merawat orang-orang yang remuk hati, untuk memberitakan pembebasan kepada

orang-orang ta-wa-nan, dan kepada orang-orang yang terkurung kelepasan dari penjara” (Yes 61,1). Penuh belas kasih, nabi ini mendekati mereka yang ditinggalkan oleh pimpinannya -- “Sebagai ganti bahwa kamu mendapat malu dua kali lipat, dan sebagai ganti noda dan ludah yang menjadi bagianmu, kamu akan mendapat warisan dua kali lipat di negerimu” (Yes 61,7). Penuh harapan, nabi ini mendekati mereka yang dilupakan oleh imamnya -- “Kamu akan disebut imam Tuhan dan akan dinamai pelayan Allah kita” (Yes 61,6).

Dalam Injil Lukas (lh. 4,17 dst), Yesus mengutip teks Yesaya ini untuk mengungkapkan panggilan-Nya sendiri sebagai nabi. Setelah dibaptis oleh

Yohanes di sungai Yordan dan dipanggil bagi tugas pelayanan-Nya, Yesus langsung masuk padang gurun dan tegas menolak pelayanan berdasarkan kekuasaan pemberi perintah. Ia memulai pelayanan-Nya di hadapan umum di Galilea, suatu daerah yang dilalaikan oleh pimpinan politik, di antara suatu umat yang dipandang hina oleh pimpinan agama di Yerusalem sebagai tercemar kekafiran. Di antara teman-Nya yang paling dekat ada nelayan, pemungut cukai, penjiha. Misi Yesus tertuju kepada pinggiran masyarakat, sosial maupun religius:

- “Jika ia ini nabi, tentu ia tahu, siapakah yang menjamah-Nya ini; tentu ia tahu bahwa perempuan itu adalah seorang berdosa” (Luk 7,39)
- “Apabila engkau mengadakan perjamuan, undanglah orang-orang miskin, orang-orang cacat, orang-orang lumpuh dan orang-orang buta” (Luk 14,13)

Yesus mendekati orang yang di luar jangkauan lembaga religius dan politik dewasa itu.

1.2 Orang di pinggiran -- mereka yang berada di batas-batas masyarakat -- sangat diperhatikan oleh Dewan Pleno Ordo ketujuh. Berulang kali Dewan Pleno ini mengajak kita untuk menyatukan diri dengan orang di pinggiran masyarakat kita (lihat imbauan 6, 25, 30, 46, 48 dan 49). Dengan itu DPO VII menanggapi panggilan Dewan Pleno Ordo kelima dan keenam untuk menyatu dengan orang miskin. Tetapi tidak kalah pentingnya orang di pinggiran Gereja, mereka yang kurang terjangkau oleh Gereja. Orang ini mendapat perhatian khusus pada Sinode Uskup-uskup yang terakhir. Naskah kerja Sinode (Ekaristi, Sumber dan Puncak Hidup dan Misi Gereja) mengutip statistik-statistik berikut



Surat edaran no 25

yang menggarisbawahi perlunya menemukan kembali panggilan kenabian kita bagi orang di pinggiran dan di tapal batas Gereja:

Orang katolik itu 16,89% penduduk Afrika dan hanya 2,93% penduduk Asia. Kebanyakan orang Afrika dan hampir semua orang Asia tak tersentuh oleh kabar gembira penyelamatan kita. Persentase orang katolik di Amerika tetap tinggi, 62,46%, namun hidup Gereja sungguh cedera karena musibah ketidakadilan sosial dan sekte-sekte religius yang menyalahgunakan kemiskinan orang banyak.

Di masyarakat-masyarakat makmur Amerika Utara, Eropa Barat dan Australia makin banyak orang meninggalkan Gereja, dan kehadiran pada Ekaristi hari Minggu sangat rendah, sampai hanya 5% di beberapa Gereja setempat.

Di beberapa bidang penting kehidupan dunia kita ini, Gereja hampir tak berpengaruh. Perhatikanlah misalnya yang berikut:

Gagasan globalisasi memberi kesan bahwa bangsa manusia bersatu ... [namun] globalisasi dan kemajuan teknologi tidak membawa damai atau menambah keadilan ...

Tindakan kekerasan, teror dan perang ... tetap merajalela di pelbagai bagian dunia ...

Banyak saudara dan saudari ... jatuh korban pada ... AIDS, yang menghancurkan seantero jenjang masyarakat, khususnya di negara-negara yang lebih miskin ...

Dalam ketiga tahun 1999 - 2001, 842 juta penduduk dunia kurang gizi, dan dari itu 789 juta di negara yang sedang berkembang, khususnya di Afrika sub-Sahara, Asia dan Pasifik"

Angka-angka dan persentase ini sulit diserap berdasarkan kertas tercetak, namun menggambarkan keadaan yang wajib diperhatikan oleh Gereja dan Ordo kita. Berhentilah sebentar dan biarkan kenyataan itu terbayang di depan mata. Pandanglah kenyataan yang di balik gambaran ini dan saudara akan berubah.

1.3 Di awal tahunan 1800, Ordo -- dan

lembaga hidup bakti umumnya -- ke luar dari masa krisis dan kemunduran yang disebabkan oleh "Masa Penyuluhan" (Enlightenment) dan penindasan hidup religius di banyak daerah Eropa. Kehidupan baru itu ditandai oleh daya kekuatan dan semangat misionaris yang baru. Semangat itu tidak terbatas pada beberapa misionaris saja, tetapi mendorong dan menggerakkan seluruh Gereja. Kekuatan baru ini menyemangati Gereja selama lebih dari seratus tahun sampai pertengahan abad ke-20. Semangat misi ini terpusat pada mengembangkan struktur Gereja di seluruh dunia. Di antara Lembaga-lembaga Hidup bakti, khususnya kongregasi-kongregasi imam hidup apostolik mencirikan zaman baru itu. Ordo kapusin juga mengambil alih banyak ciri kongregasi hidup apostolik itu, supaya sepenuhnya sanggup ikutserta dalam usaha misi Gereja. Untuk pertama kalinya kita mulai menerima tanggung jawab bagi institusi di dalam Gereja. Paroki pertama dalam Ordo diterima di Amerika Serikat pada pertengahan pertama abad ke-19. Pada akhir abad itu, dengan hukum penyelenggara (ius commissionis), kita menerima tanggung jawab atas seantero Prefektur dan Vikariat. Hasil sungguh menakjubkan. Ordo mendirikan berlusin-lusin Gereja setempat di seluruh dunia. Kegiatan misi ini juga menghidupkan kembali Ordo sendiri, yang berkembang dari sekitar 4.000 anggota pada awal tahun 1800an sampai hampir 15.000 saudara 150 tahun sesudahnya.

1.4 Kegiatan misi selama 150 tahun itu menentukan tempat dan peranan Ordo kita sebagai Lembaga dalam Gereja. Tetapi, penginjilan baru dewasa ini terarah kepada pinggiran, yang kurang tercapai oleh lembaga Gereja. Penginjilan baru mendorong kita untuk mengutamakan segi-segi karisma dan kenabian hidup fransiskan. Dewan Pleno menentukan prinsip untuk merumuskan kembali kedinaan kita di dalam Gereja, sehingga kita dapat "mewujudkan berangsur-angsur, langkah demi langkah, pergeseran 'nyata' menuju pinggiran masyarakat masa kini. Kita ingin bermukim di antara orang dina dewasa ini seperti dahulu dilakukan oleh Yesus, Santo Fransiskus dan saudara-saudara Kapusin pertama" (DPO VII, 3).



“Pergeseran ... menuju pinggiran masyarakat” (DPO VII, 3)

2.1 Dewan Pleno mengundang kita untuk menilai dan mengurangi tugas lembaga kita di dalam Gereja. “Ordo kita bagi anggota-anggotanya tidak mencari martabat uskup atau jabatan gerejani tinggi lain” (DPO VII, 41). Sejak zaman S. Bonaventura, Bapa-bapa suci memanggil saudara untuk melayani Gereja seluruhnya sebagai Uskup. Saudara-saudara itu menerima panggilan Bapa suci dalam semangat taat kepada Gereja. Tetapi, Ordo tidak mencari martabat itu. Bukan karena kurang menghargai martabat uskup, tetapi karena merasa bahwa pengutusan kita sebagai Ordo memang lain. Dalam masa menjelang Konsili Vatikan II, Ordo menerima tanggung-jawab atas Prefektur dan Vikariat. Hal ini langsung melibatkan Ordo dalam karisma Uskup demi Gereja. Dewasa ini keperluan Gereja meminta kita meninjau kembali tanggung jawab ini. Senada dengan itu, Dewan Pleno mengimbau agar “tanggung jawab seperti paroki, pelayanan keuskupan dan tugas-tugas tanggung jawab lain yang membawa kepada stabilitas, hanya diterima untuk waktu terbatas” (DPO VII, 39). Dalam imbauan yang sama diungkapkan keinginan agar “pelayanan kegiatan pastoral dan penginjilan lebih jelas dijalankan sebagai kerjasama dengan Gereja keuskupan dan dielakkan segala bentuk kekuasaan dan pemilikan”. Ordo kita berusaha mengurangi tanggung jawab sebagai lembaga agar lebih bebas mengungkapkan peranan karisma yang khas baginya untuk dan dalam Gereja. Perubahan ini dicari, bukan karena menolak tanggung jawab itu, tetapi karena ingin melayani keperluan Gereja dengan lebih baik. Sebab itu, dalam mengusulkan agar tanggung jawab paroki dan keuskupan dikurangi, dalam imbauan itu dicatat: “dengan tetap memperhatikan hal-ihwal dan situasi”. Tujuan kita membangun Gereja, bukan menghancurkannya!

2.2 Dua imbauan lain mendorong kita menuju pinggiran Gereja. Dalam imbauan 38 kita diajak agar “sungguh bersedia melayani Gereja setempat dan Gereja sedunia serta bertindak seirama dengan para gembala”. Tetapi bersama dengan itu, dalam imbauan yang sama, semangat

kerasulan para saudara diarahkan ke jurusan lain: “Baik diterima tugas pastoral perbatasan dan pelayanan yang kurang laku di Gereja dan di pinggiran. Sebab di situlah kita lebih mudah dapat menunjukkan belas-kasih dan dekat pada umat: entah itu paroki di pinggir kota, pelayanan rohani di rumah sakit, mendampingi orang sakit dan dunia orang terkucil di antara kemiskinan lama dan baru” (DPO VII, 38). Dalam imbauan 37 ada dua tambahan penting. Pertama ditekankan bahwa pandangan akan penginjilan perlu diperluas: “Dalam memilih kegiatan dan pelayanan [kita] harus menerima juga pelayanan gerejani yang tidak menuntut tahbisan imam”. Orang di pinggiran Gereja [lihat 1.2 di atas ini] tidak berhubungan dengan lembaga-lembaga Gereja. Mereka tidak tersentuh oleh pelayanan sakramen Gereja. Sebab itu, Ordo bukan saja harus berusaha mengembangkan aneka ragam karisma saudara bruder, tetapi juga menekankan pelayanan non-sakramen saudara imam kita. Imbauan itu mencatat lagi bahwa “pengutusan Ordo kita harus mengungkapkan segi persaudaraan dari karisma kita”. Persaudaraan -- penghayatan Injil -- merupakan bagian mutlak dari gerakan kita menuju pinggiran. Ordo kita harus membangun persaudaraan injili di pinggiran, di perbatasan, di ujung tombak!

2.3 Mengambil ilham dari Wasiat Siena, Dewan Pleno berkata: “Ketaatan yang rela dan kesediaan ikut bertanggung-jawab terhadap Gereja dan para pejabatnya diakui sebagai ungkapan sejati kedinaan kita” (DPO VII, 38). Hal ini penting bagi seluruh Gereja, tetapi khususnya di Gereja-gereja tua, di mana lembaga-lembaga keuskupan sering tertindih umur lanjut dan kurangnya para imam, dibebani tanggung jawab yang lebih cocok bagi zaman lain, dan pandangan orang menjadi sinis karena skandal-skandal. Penilaian kita akan dosa, perpecahan dan kelemahan orang lain, rasanya selalu tepat dan jitu, karena memang kita lebih jelas melihat kesalahan orang lain dari pada dosa kita sendiri! Tetapi barulah bila memperhatikan hal yang menyatukan, kita temukan Kristus, inti kesatuan kita. Prinsip ini juga perlu dipakai bagi Gereja setempat. Carilah yang baik dan pasti ditemukan. Akan ditemukan unsur-unsur Gereja setempat di mana kita dapat bekerja sama. Usaha kita untuk bergerak menuju



pinggiran itu bukan melawan Gereja setempat, tetapi bertujuan melayaninya lebih setia.

2.4 Imbauan 40 terutama menyangkut tempat baru ke mana kita pergi untuk menanamkan Ordo dan membantu Gereja setempat. Namun, usul-usulnya yang sangat konkret itu, dapat juga dipakai di tempat kita ingin membangun kembali Ordo dan menginjilkan kembali Gereja setempat. Kita diimbau agar:

“dielakkan segala tanda kekuasaan dan status sosial pada cara kita hidup,ewartakan Injil dan membantu;

sedapat-dapatnya bekerja dengan metode dan peralatan setempat;

menangani proyek-proyek atas nama komunitas kapusin dan bukan atas nama pribadi;

mempergunakan patokan ekonomipersaudaraan yang sudah dirumuskan oleh DPO VI ...

mengutamakan Gereja setempat yang tidak mengharapkan dari kita struktur pastoral atau sosial besar, tetapi terutama kesaksian fransiskan” (DPO VII, 40).

“Bermukim di antara orang
dina dewasa ini”
(DPO VII, 3)

3.1 Pengutusan Yesus sebagai nabi tidak menyangkut apa yang ditinggalkan-Nya, tetapi siapa yang didekati-Nya! Dewan Pleno memuat dorongan dan tantangan bagi kerasulan kita untuk mendekati orang yang tidak lagi terjangkau oleh lembaga-lembaga Gereja [lihat n. 1.2 di atas ini]. Dewan Pleno menetapkan prinsip sejalan dengan karisma fransiskan kapusin kita, prinsip yang dapat membantu kita dalam meninjau kembali tanggung jawab kita di dalam Gereja dan masyarakat. Tetapi, Dewan Pleno kurang mendetail! Bagaimanakah caranya kita mendekati pinggiran dunia kita ini? Dapatkah kita mulai melihat “langkah-langkah” yang membuat kita “mewujudkan berangsur-angsur ... pergeseran ‘nyata’ menuju pinggiran masyarakat masa kini. Kita ingin bermukim di antara orang dina dewasa ini seperti dahulu dilakukan oleh Yesus, Santo Fransiskus dan saudara-saudara Kapusin pertama” (DPO VII, 3).

3.2 Baru-baru ini, pada pertemuan CCMSI (Konferensi Kapusin se-India), para Minister provinsial membicarakan strategi pastoral

bagi Konferensi Ordo yang penting ini. Setiap provinsi setuju menerima tiga arah tanggung-jawab pengutusan. Yang pertama menyangkut daerah India di mana Ordo belum ada dan kehadiran Gereja juga lemah. Terdapat cukup banyak daerah seperti itu, khususnya di India Timur laut. Ini daerah penginjilan awal. Setiap Provinsi juga akan menerima tanggung jawab di dalam salah satu negara lain di Asia atau di Afrika. Akhirnya setiap Provinsi akan menerima tanggung jawab membantu Provinsi tua di Eropa dan di Amerika yang mengalami kesulitan karena anggotanya makin tua dan berkurang jumlahnya. Bila provinsi-provinsi ini, dan khususnya saudara-saudara muda di Provinsi itu antusias menerima tanggung jawab itu, hal ini pasti akan merupakan pergeseran nyata menuju pinggiran.

3.3 Viseprovinsi Afrika Selatan melahirkan kegiatan kerasulan baru, yang disebut “Inisiatif Damietta”. Diilhami oleh pertemuan antara S. Fransiskus dan Sultan, maka saudara-saudara Afrika Selatan berusaha membangun “inti dialog” antara orang kristen dan muslim. Tujuannya menambah suasana damai dan pengertian di Afrika. Dialog yang diusahakan itu bukan dialog teologi, tetapi dialog rohani dan pengalaman hidup. Mereka berusaha agar terjalin ikatan persahabatan dan saling penghargaan antara orang kristen dan orang muslim yang tinggal di tempat yang sama. Usaha baru ini didukung dan disponsori oleh Konferensi Keluarga Fransiskan, yang terdiri atas Minister-minister general Ordo pertama dan Ordo Ketiga Religius, Minister general Ordo Fransiskan Sekuler dan Ketua Konferensi Fransiskan Internasional Ordo Ketiga Religius. Tujuan saudara-saudara Afrika Selatan itu cukup ambisius, yakni menciptakan kelompok “inti dialog” kristen-muslim berdampingan dengan setiap persaudaraan fransiskan di Afrika! Inisiatif Damietta itu kiranya berharga juga di daerah luas di luar Afrika, melihat kekerasan yang baru-baru ini meletus di pinggiran kota-kota Prancis dan kemungkinan letusan kekerasan sejenis itu di antara orang muda muslim yang menganggur dan merasa diri tidak diterima di kota-kota besar lain di Eropa dan di Amerika. Inisiatif Damietta itu suatu ungkapan kreatif dan konkret dari DPO VII: “Kita ingin hidup di antara orang miskin tanpa membedakan agama, berdialog dengan kebudayaan, agama dan kepercayaan,



serta membudayakan Injil” (DPO VII, 47).

3.4 “Kita memaklumkan Kerajaan bukan hanya denganewartakan Sabda secara lisan, tetapi juga dengan ikut-serta dalam masyarakat untuk mengubahnya” (DPO VII, 48). Bulan Maret 2006, 55 saudara, utusan dari semua bagian Ordo, bertemu di Porto Alegre, Brasil, untuk pertemuan ketiga yang diselenggarakan oleh Komisi Internasional Keadilan, Pendamaian dan Keutuhan Ciptaan. Di seluruh Ordo, tetapi khususnya di Amerika Latin, cita-cita menyatukan diri dengan orang miskin menyemangati generasi kapusin turun temurun. DPO VII merumuskan prinsip yang dapat memberi semangat baru kepada gerakan ini di dalam Ordo: “Karya pengembangan dan perubahan sosial kita harus juga di tengah masyarakat berupa contoh ekonomi persaudaraan” (DPO VII, 51). Inilah tujuan khas pertemuan di Porto Alegre. “Pertolongan kepada orang miskin bertujuan menemukan orang yang memerlukan bantuan dengan orang yang mampu membantu dalam ekonomi persaudaraan” (DPO VII, 51). Solidaritas yang kita ciptakan itu lebih penting daripada uang yang kita berikan! Apakah tidak mungkin keyakinan ini menjadi prinsip pengubah sikap kita dalam mengelola lembaga bantuan bagi orang miskin, atau usaha mengatasi bencana, seperti usaha pasca-tsunami tahun 2004?

3.5 “Sebagai saudara dina, yang miskin dan yang memilih orang miskin, kita harus lebih aktif melibatkan diri dalam pengembangan sosial dan rohani orang miskin dan orang yang terpinggir” (DPO VII, 48). Ordo kita tidak sanggup menghilangkan kelaparan di dunia atau memelihara jutaan orang yang kena virus HIV/AIDS. Tetapi, seiring dengan Inisiatif Damietta yang berusaha menciptakan satu kelompok inti dialog kristen-muslim pada setiap persaudaraan Fransiskan di Afrika, apakah tidak mungkin setiap provinsi Ordo mempunyai sekurang-kurangnya satu persaudaraan, di mana saudara-saudara dengan tangan mereka sendiri melayani orang lapar atau mereka yang kena HIV/AIDS? “Dengan itu solidaritas dengan orang dina di masyarakat akan sungguh berarti, karena kemelaratan merendahkan kemanusiaan mereka sampai membahayakan juga perasaan susila mereka” (DPO VII, 48).

3.6 Tak satu pun usaha tersendiri membuat Ordo kita sanggup membawa kekuatan pembaharuan Injil kepada pinggiran masyarakat. Sungguh tepatlah Dewan Pleno berbicara tentang usaha “langkah demi langkah”. Bila lebih dari 11.000 saudara di 103 negara mulai memikirkan langkah-langkah itu, mereka dapat -- bersama -- menghasilkan “pergeseran nyata” menuju pinggiran itu.

“Kristus, Kepala, yang tunduk” (lihat DPO VII, 35)

4.1 Dewan Pleno ketujuh menyamakan pembangunan Kerajaan dengan membangun persaudaraan: “Kemiskinan, kedinaan dan hidup musafir itu ... berupa alat untuk mencapai tujuan akhir, yakni pembangunan kerajaan Allah, atau dalam logat fransiskan, pembangunan persaudaraan di tempat dan waktu mana pun” (DPO VII, 4). Dalam persaudaraan, kepribadian dan pengutusan kita bersatu padu! Hal ini mungkin menjelaskan pengertian khas Dewan Pleno akan imam di dalam Ordo.

4.2 “Saudara fransiskan yang imam menghayati pelayanannya itu, dengan pertama menghargai keanggotaannya di dalam persaudaraan” (DPO VII, 36). Ungkapan ini mendapat arti baru jika dibaca dalam konteks Ibrani 5,1: “Setiap imam besar, yang dipilih dari antara manusia, ditetapkan bagi manusia dalam hubungan mereka dengan Allah, supaya ia mempersembahkan persembahan dan korban karena dosa”. Pengarang surat kepada orang Ibrani tidak langsung berbicara tentang imam jabatan. Ia berbicara tentang imam Yesus Kristus dan imam Gereja. Ucapan ini oleh Gereja dikenakan kepada imam jabatan. Hal ini penting, karena semua imam mengambil bagian dalam imam Yesus Kristus yang satu itu. Tetapi imam ini datang kepada mereka melalui tubuh Kristus, yakni Gereja. Gereja sedunia bukan hal mandiri yang abstrak. Gereja sedunia berupa kesatuan dari kesatuan. Karena itu imam diterima melalui Gereja setempat masing-masing. Ciri-ciri imam tergantung dari Gereja setempat, yang memberikan imam itu. Dalam upacara pengucapan kaul, Menteri provinsi yang menerima kaul kita, berkata: “Atas nama Gereja dan persaudaraan kita, saya



menerima kaul saudara". Dengan mengakui kaul kita di dalam Ordo kapusin, Gereja mengakui cara khas kita menghayati misteri Gereja. Dengan menahbiskan imam dalam Ordo kapusin, Gereja mengakui ungkapan khas Fransiskan kapusin dari imamat Yesus Kristus.

4.3 Hidup dalam persaudaraan injili ialah cara khas kita membentuk Gereja. Saudara-saudara Fransiskan membentuk Gereja dengan menarik orang ke dalam pengalaman persaudaraan. Menjadi saudara itulah sifat utama pengikut Fransiskus dan imam Fransiskan. Saudara-saudara kapusin harus menyatakan wajah persaudaraan dari imamat kepada dunia, karena kita dipanggil menjadi "frati del popolo", "saudara rakyat jelata".

4.4 "Saudara fransiskan yang imam menghayati pelayanannya itu, dengan pertama menghargai keanggotaannya di dalam persaudaraan". Masih ada segi lain dari prinsip ini. Hidup dalam persaudaraan injili ialah cara kita menjadi Gereja. Jika seorang saudara imam tidak terlibat dalam komunitas Gereja di rumahnya sendiri, yakni di persaudaraan setempat, bagaimanakah ia benar-benar sanggup melayani umat? Hal ini terang dalam Kisah para rasul, bab 18, di mana tampil tokoh istimewa Apolos. Apolos percaya akan Yesus karena membaca Kitab suci. Ia seorang cerdik-cendekia, yang mengenal filsafat Yunani dengan baik. Ia pandai, seorang pengkhotbah yang lebih ahli dari Paulus. Dalam Kisah para rasul, bab 18, ia berkhotbah di Efesus dan sungguh hebat. Tetapi menurut Kitab suci, dua orang kristen biasa, Priskila dan Akwila, mendengarnya dan membawa dia ke rumah mereka dan "dengan teliti menjelaskan kepadanya Jalan Allah" (Kis 18,26). Bukan Apolos, yang cerdik cendekia, mengajarkan Priskila dan Akwila, tetapi merekalah yang mengajarkan dia. Tidak cukup mengenal teologi dan filsafat dengan baik. Apolos perlu mendapat kontak hidup dengan Gereja. Apakah kita juga tidak mempunyai saudara "Apolos" di tengah kita, saudara yang pandai teologi, filsafat, ilmu, sangat fasih? Apakah mereka sungguh dapat menyampaikan iman tanpa mengalami kontak hidup dengan Gereja dalam persaudaraan setempat mereka?

4.5 Pembasuhan kaki dalam Bab 13 dari Injil

Yohanes merupakan gambaran favorit yang dikutip oleh Fransiskus dalam menggambarkan caranya saudara harus saling melayani. Inilah bagian Kitab suci yang dibacakan atas permintaannya sendiri ketika berbaring telanjang di ribaan Ibu pertiwi, mempersiapkan diri untuk bertemu dengan saudari maut. Keduabelas bab pertama Injil Yohanes menekankan dua lambang penting: kehidupan dan terang. Mulai bab 13, cinta-kasih yang dominan. Dua lambang menghidupkan kasih itu: salib dan pembasuhan kaki. Para penafsir menerangkan bahwa kedua lambang itu sebenarnya satu saja. Dalam pembasuhan kaki, Yohanes mengajarkan Gereja akan caranya menyampaikan kekuatan salib yang menyelamatkan kepada dunia. Salib itu memang kekuatan yang menyelamatkan. Dengan membasuh kaki, Gereja menyampaikan kekuatan yang menyelamatkan ini kepada dunia. Artinya makin jelas waktu Petrus berkata kepada Yesus: "Engkau tidak akan membasuh kakiku sampai selama-lamanya", dengan jawaban Yesus: "Jikalau Aku tidak membasuh engkau, engkau tidak mendapat bagian dalam Aku" (Yoh 13,8). Jika Gereja tidak membasuh kaki dunia, dunia takkan pernah mengerti salib Yesus Kristus. Salib dimengerti melalui pelayanan. Jika itu benar bagi Gereja umumnya, betapa lebih lagi itu benar bagi Ordo Fransiskan khususnya. Kita dipanggil menjadi wajah hina-dina Gereja dan khususnya saudara imam berperanan khas dalam menunjukkannya.

Imbauan 35 berkata bahwa "imam dalam pertemuan Ekaristi bertindak atas nama Kristus kepala". Injil Yohanes (13,13) menggambarkan Yesus sebagai Kepala, "Guru dan Tuhan", yang tunduk membasuh kaki orang lain. Sebagaimana ditekankan oleh Yesus sendiri dalam Injil Yohanes, Ia paling jelas Kepala Gereja ketika membasuh kaki. Dalam Injil Yohanes, gambar dan lambang sangat penting. Yesus bangun dari meja dan menanggalkan jubah-Nya. Tindakan ini melambangkan penanggalan segala tanda hak istimewa dan kekuatan yang menindas. Demikian pula kita harus menanggalkan segala sisa hak istimewa dan kekuatan yang menyangkut martabat imam, untuk menunjukkan kepada dunia wajah imamat sebagai pelayanan. Inilah pilihan saudara imam pertama yang menemani Fransiskus. Mereka rela meninggalkan segala tugas imamat yang tidak sepadan dengan



panggilan saudara dina. Mengapa? Sebab mereka ingin menampakkan imamat sebagai pelayan. Mereka melihat diri sebagai imam dengan panggilan khusus untuk membasuh kaki orang kusta.

Imam: saudara dan pelayan -- itulah kedua unsur dasar pelayan imamat Fransiskan. Hal ini ditekankan oleh saudara kita dan Uskup Sean O'Malley ketika dilantik menjadi Uskup agung Boston. Pada kesempatan itu ia berkata: "Menjadi seorang saudara Fransiskan itu masih tetap sungguh menggembirakan hatiku ... Sebagai Uskup agung, saya ini gembalamu, sebagai religius, saya saudaramu. Saya datang untuk melayani dirimu, membasuh kakimu, seperti dikatakan oleh Yesus, dan mengulangi perintah utama: Hendaklah kita saling mengasihi, sama seperti Kristus mengasihi kita".

Kesimpulan

5.1 "Di manakah Dia, raja orang Yahudi yang baru dilahirkan itu? Kami telah melihat bintang-Nya di Timur dan kami datang untuk menyembah Dia" (Mat 2,2). Orang majus tergerak oleh keyakinan bahwa Allah tengah menciptakan jenis kehadiran baru di dunia dengan kekuatan baru untuk menyelamatkan. Mereka berangkat untuk menemukan wahyu baru ini. Dalam salah satu khotbah pada Hari Muda-mudi Sedunia di Köln, Paus Benediktus XVI menekankan bahwa perjalanan orang majus itu juga perjalanan menuju pengertian baru akan kekuatan Allah. Kekuatan itu dituliskan oleh Santo Paulus: "Kamu telah mengenal kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus, bahwa Ia, yang oleh karena kamu menjadi miskin, sekali pun Ia kaya, supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya" (2 Kor 8,9). Orang majus mulai perjalanan dengan menuju pusat kekuatan sipil dan agama Yahudi di Yerusalem. Perjalanan mereka berakhir di pinggiran, di mana mereka temukan kekuatan penyelamatan Allah yang baru dalam Anak ilahi yang berbaring di palungan di Betlehem. Dewan Pleno ketujuh mengingatkan kita bahwa pengalaman Fransiskus serupa:

"Pertemuan dengan orang kusta, yang ditinggalkan dan terkucil dari masyarakat dan dari sistem masanya itu, membuat Fransiskus

"meninggalkan" dunia dan mengganti kondisi sosial dan tempat tinggal. Ia pindah dari pusat kepada pinggiran di Rivotorto dan di Santa Maria para Malaikat" (DPO VII, 3).

Seperti orang majus sebelum dia, juga perjalanan Fransiskus dari pusat kepada pinggiran merupakan perjalanan di mana ia menemukan Kristus: "Fransiskus melalui orang kusta menemukan dasar kedinaan pada Allah-manusia, Kristus yang tersalib di San Damiano" (DPO VII, 3). Maka hidup Fransiskus dipenuhi dengan kekuatan Allah yang hadir dalam diri Yesus Kristus.

Perjalanan Ordo zaman sekarang kepada orang di pinggiran, harus diilhami oleh iman orang majus. Kita harus yakin bahwa Allah tengah memasuki dunia kita ini dengan kekuatan penyelamatan baru. Seperti orang majus, kita harus "mengikuti bintang-Nya", mencari kehadiran-Nya di antara orang yang tidak terjangkau oleh Gereja. Seperti Fransiskus sebelum kita, semoga perjalanan ini juga mengubah hidup kita dengan Roh Yesus yang tinggal di dalam hati kita. Maka selanjutnya, Ordo kita juga dapat mengubah dunia dengan kekuatan kasih setia-Nya.

Salam persaudaraan,

Sdr. John Corriveau
Minister general OFM Cap

6 Januari 2006
Pesta Penampakan Tuhan



